

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan jalan yang harus ditempuh dalam membentuk manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Melalui pendidikan pula agar adanya manusia yang beriman dan bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran harus direncanakan secara matang dan dilaksanakan dengan sungguh - sungguh. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal penyelenggaraan pengajaran, sebagai pengarah dan pembimbing dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.²

Berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, juga terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 147,

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ .

¹Undang-undang RI no 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.7.

² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.114

Ayat tersebut menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang dimiliki dan kejayaan yang raih itu semua merupakan bentuk anugerah yang diberikan oleh Allah Swt agar manusia menjadi sempurna dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seorang guru dalam pendidikan memegang peranan yang penting. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pengalaman teoritis tetapi juga harus memiliki kemampuan praktis. Kedua hal ini sangat penting karena seorang guru dalam pembelajaran bukanlah sekedar menyampaikan materi semata tetapi juga harus berupaya agar mata pelajaran yang sedang disampaikan menjadi kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami bagi siswa. Apabila guru tidak dapat menyampaikan materi dengan tepat dan menarik, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa, sehingga mengalami ketidak tuntasan dalam belajarnya.

Sosok guru sepanjang waktu merupakan pendukung setiap ide pembaharuan dalam pendidikan dan pelaksana kurikulum di lapangan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru adalah unsur utama yang bertanggung jawab atas tercapai tidaknya tujuan yang tercantum dalam kurikulum yang sudah ditetapkan.

Pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran harus direncanakan secara matang dan dilaksanakan dengan sungguh - sungguh. Guru sebagai pihak yang berinisiatif awal penyelenggaraan pengajaran, sebagai pengarah dan

pembimbing dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui aktivitas dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran.³

Secara keseluruhan hasil usaha guru dinilai berdasarkan hasil yang didapat oleh aktifitas siswa. Dalam hal ini siswa sebagai subjek yang belajar, yang mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

Jadi, kegiatan proses belajar mengajar akan dilihat hasilnya melalui evaluasi pengajaran, yaitu bagaimana hasil belajar siswa dan bagaimana hasil mengajar guru. Dalam proses belajar mengajar bila dihubungkan dengan penguasaan materi maka kemampuan guru dalam mengajar merupakan landasan pokok. Hal ini berarti kemampuan guru dalam mengkondisikan siswa kedalam situasi pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya⁴. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata pada seluruh aspek tingkah laku. Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar yang dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

³ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h.114

⁴ Daryanto. *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 2

Belajar merupakan kegiatan esensial dalam pengajaran, juga terkait dengan berbagai faktor yang dapat memberikan perubahan pada siswa. Faktor siswa, guru serta faktor lingkungan secara menyeluruh merupakan faktor faktor yang berpengaruh. Menurut T. Raka Joni bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh matangnya seseorang atau perubahan yang bersifat temporer. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu dan menyebabkan adanya perubahan tingkah laku sebagai responden terhadap lingkungan, baik langsung ataupun tidak langsung.

Banyaknya masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar oleh seorang guru, diantaranya pemilihan metode mengajar yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara baik dan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, salah satu upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa yaitu memperbaiki metode mengajar. Menurut Dunn and Dunn⁵ kondisi belajar dapat mempengaruhi konsentrasi, penerapan, dan penerimaan informasi. Pengaruh kondisi lingkungan tempat belajar terhadap seseorang dapat mengakibatkan reaksi yang berbeda-beda. Di dalam menggunakan metode mengajar, guru perlu menggunakan metode mengajar yang bervariasi, sebab mungkin siswa yang diajar memiliki tipe belajar auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengaran, siswa yang memiliki tipe belajar visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut maka cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan materi kepada siswa dengan

⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 5

pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif dan akan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.

Memberikan gairah belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dalam menemukan kebenaran yang akhirnya anak didik dapat menemukan hal yang sangat bermanfaat. Sedangkan cara kerja metode *Talking Stick* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam model pembelajaran inovatif yang *Stick* berpusat pada siswa. *Talking* adalah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya.

Hasil observasi awal di MIN Purut Kecamatan Bungur khususnya kelas IV terlihat bahwa aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang. Hal ini tampak dari kurangnya aktivitas siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan dan mengerjakan soal-soal latihan yang berdampak pada kemampuan belajar fiqih siswa yang ketuntasannya masih dengan nilai rata-rata 5,0. Hal ini terlihat dari kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih masih di bawah nilai rata-rata. Adapun kendala yang sering dihadapi pada saat proses belajar mengajar di MIN Purut Kecamatan Bungur khususnya kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur antara lain: 1) kurangnya aktivitas siswa untuk bertanya, 2) Kurangnya motivasi anak belajar fiqih, 3)

kurangnya dukungan dari orang tua siswa, 4) kurang siapnya siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, dan 5) banyaknya siswa yang nakal merupakan bagian dari kurangnya perhatian keluarga serta latar belakang keluarga yang sebagian besar adalah kurang mampu atau menengah kebawah.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick*. Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Pokok Shalat Idul Fitri dan Idul Adha Siswa Kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin Rantau”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa pasif dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar Fiqih
2. Siswa terlihat jenuh dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar Fiqih tentang materi Pokok Shalat Idul Fitri dan Idul Adha
3. Pembelajaran materi fiqih masih monoton
4. Belum ditemukan model pembelajaran yang tepat
5. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar pada materi pokok shalat Idul Fitri dan Idul Adha kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin?
2. Apakah Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan prestasi belajar pada materi pokok shalat Idul Fitri dan Idul Adha siswa kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur Kabupaten Tapin?

D. Cara Memecahkan Masalah

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu dengan menggunakan Penerapan pembelajaran kooperatif metode *Talking Stick* diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi pokok shalat Idul Fitri dan Idul adha siswa kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur.

E. Hipotesis Tindakan

Penerapan pembelajaran kooperatif metode *Talking Stick* diharapkan akan dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi pokok shalat Idul Fitri dan Idul adha siswa kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pada materi pokok shalat Idul Fitri dan Idul Adha Siswa Kelas IV MIN Purut Kecamatan Bungur.

G. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian ini dapat dibagi kedalam dua kelompok yaitu manfaat yang bersifat praktis dan manfaat yang bersifat teoritis.

Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran Fiqih.
 - b. Mengembangkan metode pembelajaran kooperatif melalui metode *Talking Stick*.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa: tentang pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif di dalam proses pembelajaran sehingga dapat menghilangkan kejenuhan siswa terhadap penyajian materi.
 - b. Bagi guru: dapat mengembangkan metode mengajar dalam upaya meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa.
 - c. Bagi sekolah: sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan dan pelaksanaan program pendidikan yang lebih baik.